

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan, manusia juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dalam bersaing di dunia kerja dan era globalisasi yang berkembang pesat (Djamarah, 2008).

Seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْۤا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْۤا فَاَنْشُرُوْۤا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS: Al-Mujadillah:11).

Menurut Ahmad Musthafa Al-Muraghi (Tafsir Al-Muraghi), ayat di atas mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kebaikan kepada kaum muslimin dan yang menyenangkannya. Dan Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat

yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi makhluk-makhluk lain.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah (Sanjaya, 2006).

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah. Ada banyak faktor yang akan menghambat penciptaan suasana pembelajaran tersebut. Faktor penghambat bisa datang dari siswa yang cenderung pasif dan bahkan bisa datang dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan menjenuhkan. Kondisi belajar mengajar yang tidak inovatif dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang tidak optimal terutama pada pelajaran biologi. Hal ini akan membuat siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Sudarisman (2015) menjabarkan sains (biologi, fisika, kimia) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan teknologi, yakni sebagai ilmu dasar yang melandasi pengembangan teknologi. Hal ini yang menyatukan keduanya menjadi kesatuan yang dikenal sebagai Saintek/IPTEK. Aspek-aspek hakikat sains terdiri tiga aspek yaitu sains sebagai produk, sains sebagai proses, sains sebagai sikap ilmiah (Tursinawati, 2016).

Sains sebagai produk merupakan makna alam dan berbagai fenomena/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori dan konsep, hukum, dan prinsip. Sains sebagai produk juga menjabarkan karakteristik-karakteristik ilmu pengetahuan dan sifat-sifat dasar dalam perolehan ilmu pengetahuan. Sains sebagai proses adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan. Kita mengetahui bahwa IPA diperoleh melalui metode ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Selanjutnya, sains sebagai sikap ilmiah adalah penanaman sikap-sikap dalam diri siswa (ilmuwan) ketika melaksanakan proses metode ilmiah (penyelidikan) dan proses pembelajaran IPA. Kenyataan yang ada di lapangan, pembelajaran sains (fisika, kimia, dan biologi) banyak menekankan kepada konten yang berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum di dalam sains (Tursinawati, 2016).

Sudarisman (2015), menjabarkan bahwa pembelajaran sains dengan kurikulum sains yang berbasis pada isi (*content*) yang menekankan pada penguasaan berbagai konsep, prinsip, dan teori tentang sains tanpa didukung oleh pengembangan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah, akan

menyebabkan penguasaan peserta didik terhadap sains menjadi dangkal. Selain itu, pembelajaran sains demikian, tidak akan mampu melahirkan sosok ilmuwan masa depan yang tangguh. Sosok ilmuwan yang memiliki bekal pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap ilmiah yang memadai. Pembelajaran sains yang demikian, pada gilirannya akan menyebabkan perkembangan sains dan mengalami kemandekan (*stagnant*). Meskipun pendidikan sains tidak bermaksud untuk melahirkan ilmuwan, tetapi akan lebih baik hasilnya apabila sains diajarkan sesuai dengan hakikat sains itu sendiri.

Mencermati hal tersebut, maka selayaknya kita perlu secara arif melakukan orientasi tujuan pembelajaran sains selaras dengan hakikat sains itu sendiri. Kesadaran dan keyakinan kita akan hakikat sains harus menjadi dasar pijakan dalam menyelenggarakan pembelajaran sains. Selaras dengan hakikat sains, maka tujuan pembelajaran sains harus secara terintegrasi meliputi ketiga matra sains sebagaimana telah dikupas di atas, yaitu: (1) sains sebagai produk merupakan pembelajaran sains yang harus diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik memahami dan menguasai secara mendalam konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang esensial sebagai dasar untuk dapat menguasai produk-produk sains yang lebih kompleks, (2) sains sebagai proses merupakan pembelajaran sains yang harus berorientasi pada tujuan untuk mengantarkan peserta didik kepada penguasaan keterampilan proses sains, baik keterampilan proses dasar, maupun keterampilan proses terintegrasi, (3) sains sebagai pembentukan dan pengembangan sikap ilmiah

merupakan pembelajaran sains juga harus terarah pada tujuan agar bertumbuh dan berkembangnya sikap ilmiah pada diri peserta didik (Sudarisman, 2015).

Setelah kita mengupas tentang hakikat sains sebagaimana dipaparkan di atas, maka jelaslah bahwa sains tidak terbatas hanya pada pengertian sains sebagai produk, melainkan sains juga berkaitan dengan proses dan sikap ilmiah. Sains berkembang karena ditunjang oleh kemajuan para ilmuwan dalam melakukan proses-proses sains serta komitmennya untuk senantiasa mengedepankan sikap ilmiah dalam menyelesaikan tugas-tugas ilmiahnya.

Biologi merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari secara nyata di alam. Biologi mulai diperkenalkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Cardner dalam Wena (2014), mengatakan bahwa mata pelajaran Biologi sebagian dalam bidang sains, menuntut kompeten belajar pada ranah pemahaman tingkat tinggi yang komprehensif. Namun, dalam kenyataannya saat ini siswa cenderung menghafal daripada memahami, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya. Siswa dikatakan memahami apabila ia dapat menunjukkan unjuk kerja pemahaman tersebut pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi baik pada konteks yang sama maupun pada konteks yang berbeda.

Berdasarkan observasi di lapangan, proses pembelajaran biologi di kelas VIII di MTs Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuwangi hampir semua siswa menunjukkan kurangnya pemahaman konsep dalam pembelajaran biologi. Hal ini dapat dilihat dari nilai UAS mereka. Adapun faktornya adalah kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa sibuk dengan aktivitas yang tidak berhubungan dengan proses

pembelajaran. Kesadaran siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh masih rendah, seperti halnya kurangnya kesadaran diri untuk membuat ringkasan materi yang telah diajarkan, kurangnya siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran dikarenakan tidak fokus ketika guru menjelaskan materi, mengerjakan tugas dari guru, dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Selain itu masih banyak siswa mengerjakan ulangan bekerja sama dengan siswa lain.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Sagala, 2010).

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berbasis sosial yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif antara lain meliputi: *jigsaw*, *think pair shared*, *numbered heads together*, *group investigation*, *picture and picture*, dan lain sebagainya (Suprijono, 2009). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan konsep dengan baik, menarik, serta dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman siswa yaitu model pembelajaran kooperatif *picture and picture*, karena siswa dapat berfikir logis dan sistematis.

Berdasarkan penelitian Ahmad (2014), mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan

pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri 1 Dewantara pada materi pemandangan alam dan buatan di Indonesia. Hal ini terjadi karena siswa lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara konkrit melalui media gambar dan video mengenai kenampakan alam, melalui media tersebut siswa dapat mengidentifikasi macam-macam atribut sebagai penyusun suatu konsep dari kenampakan alam dan buatan di Indonesia sehingga setelah siswa dapat membedakan atribut setiap konsep tersebut miskonsepsi dalam pikiran siswa dapat dihindari. Penerapan model pembelajaran *picture and picture* juga meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru termasuk dalam kategori baik dan aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dan aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik pula.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015), mengatakan bahwa *picture and picture* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Selain itu memiliki karakteristik yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Pemahaman konsep yang akan diteliti adalah kategori memahami dalam dimensi proses kognitif. Kategori memahami meliputi aspek menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Sistem pencernaan makanan adalah proses peleburan/penghancuran makanan yang terjadi di dalam tubuh dan tidak kasat oleh mata dengan melibatkan organ-organ yang fungsi utamanya mengangkut makanan dan minuman tergolong dalam saluran

pencernaan dan organ-organ yang fungsi utamanya menghasilkan getah pencernaan (Irianto,2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk mengetahui pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan kelas VIII di MTS Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas, maka batasan masalah difokuskan pada pemahaman konsep siswa. Penilaian pemahaman konsep diukur dengan menggunakan tes (*pretest-posttest*) sebanyak 10 soal dan hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture* pada kelompok eksperimen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah ”Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan makanan kelas VIII di MTs Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap pemahaman konsepsiswa pada materi sistem pencernaan makanan kelas VIII di Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis.
 - a) Bagi siswa. Membiasakan siswa untuk belajar dengan cara yang bervariasi dan memperkenalkan pada siswa tentang cara-cara belajar yang baru sehingga siswa menjadi tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Bagi guru. Membiasakan guru untuk terampil dalam menggunakan dan menerapkan berbagai model pembelajaran, sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan kesulitan belajar yang dihadapi siswa, dengan harapan hasil yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat.

F. Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan makanan kelas VIII di MTs Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *picture and picture* ada pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan makanan kelas VIII di MTs Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.